

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON

Vivi Mella Rosita¹, Indah Purnamawati², Resha Dwi Ayu Pangesti Mulyono^{3*}

^{1,2,3}Universitas Jember, Jalan Kalimantan No. 37, Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur, Indonesia

*Korespondensi: reshadwiayupm@unej.ac.id

Abstrak

Pemanasan global yang tidak dapat diprediksi masih menjadi isu lingkungan yang sering dibicarakan di sebagian besar negara termasuk Indonesia. Perusahaan harus secara sukarela mengungkapkan emisi karbon agar dapat mendapatkan kepercayaan investor maupun calon investor serta meningkatkan keuntungan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi dan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Sampelnya terdiri dari 42 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sedangkan metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan kepemilikan institusional dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Kata kunci: Ukuran Perusahaan, Pengungkapan Emisi Karbon, Kepemilikan Institusional, *Leverage*

Abstract

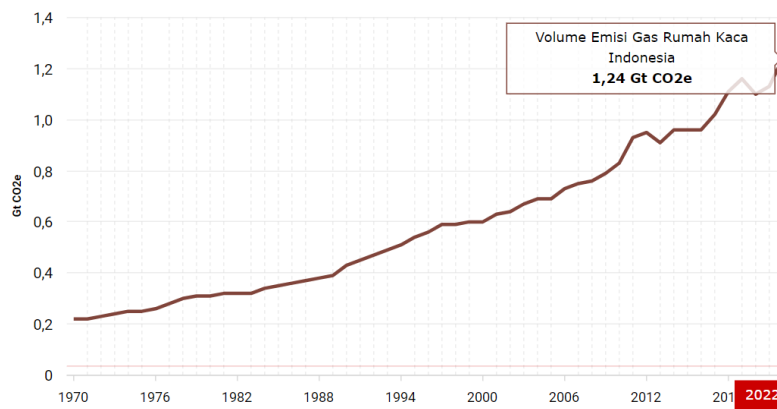
Unpredictable global warming is still an environmental issue that is often discussed in most countries including Indonesia. Companies must voluntarily disclose carbon emissions in order to gain the trust of investors and potential investors and increase company profits. This study aims to test and analyze the effect of company size, institutional ownership, and leverage on carbon emission disclosure in energy sector and industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022. The sample consisted of 42 companies using a purposive sampling method, while the data analysis method used multiple linear regression analysis. The results showed that company size has a significant positive effect on carbon emission disclosure, while institutional ownership and leverage have no effect on carbon emission disclosure.

Keywords: Company Size, Carbon Emission Disclosure, Institutional Ownership, *Leverage*

PENDAHULUAN

Pemanasan global menjadi isu lingkungan yang sering dibicarakan di sebagian besar negara. Indonesia menjadi salah satu negara penyumbang emisi terbesar secara global. Menurut data *Statistical Review of World Energy*, pada tahun 2022 Indonesia menyumbang emisi sektor energi sebesar 839,6 juta ton CO₂, yang hal ini berarti Indonesia duduk di peringkat ke-7 global (Shafina, 2023). Setiap perusahaan harus memiliki tanggung jawab untuk mendukung upaya penurunan emisi karbon. Perusahaan yang secara sukarela mengungkapkan emisi karbon menunjukkan kualitas perusahaan yang baik (Oktavia, 2022). Berdasarkan teori legitimasi yang pertama kali dicetuskan oleh Dowling & Pfeffer (1975) yang menegaskan bahwa pada lingkungan bisnis perusahaan terdapat kontrak sosial yang terbentuk antara masyarakat dan entitas. Jadi, karena mereka mengutamakan kepentingan masyarakat, operasional perusahaan wajib memastikan tindakan yang dijalankan sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Hal ini mengharuskan perusahaan memberikan informasi tentang segala aktivitas yang dilakukan termasuk pengungkapan lingkungan agar mendapatkan kepercayaan investor maupun calon investor serta meningkatkan keuntungan perusahaan.

Menurut data *European Commission*, emisi gas rumah kaca di Indonesia meningkat dari tahun 2020-2022 yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Volume Gas Rumah Kaca Indonesia

Pada tahun 2022, emisi gas rumah kaca mencapai 2,3% dari jumlah emisi gas rumah kaca dunia atau sebesar 1,24 Gt CO₂e yang berarti mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 10% dan menciptakan rekor tertinggi baru (Adi, 2023). Sektor industri juga merupakan salah satu faktor penyebab polusi dan penyumbang emisi gas rumah kaca yang menyumbang 8-20% dari jumlah emisi gas rumah kaca nasional pada tahun 2015-2022. Pada tahun 2022 tingkat emisi sektor industri sebesar 238,1 juta ton CO₂e, dan hal ini berarti naik dari tahun 2021 yaitu sebesar 222,9 juta ton CO₂e (Nurdifa, 2023).

Perusahaan yang secara sukarela mengungkapkan emisi karbon menunjukkan kualitas perusahaan. Hal ini tercermin dari ukuran perusahaan, dimana perusahaan yang lebih besar mengungkapkan lebih banyak informasi tentang lingkungan karena aktivitasnya berdampak pada pencemaran lingkungan. Sebagaimana hasil penelitian dari Rooschella dan Sulfitri (2023) dan Wibowo (2022) menunjukkan adanya berpengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan hasil penelitian (Oktavia, 2022) menunjukkan tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon. Selanjutnya dilihat pada kepemilikan institusional, di mana perusahaan yang mempunyai kepemilikan institusional besar dianggap mampu mengendalikan perusahaan. Hal ini mengharuskan perusahaan memberikan informasi tentang segala aktivitas yang dilakukan termasuk pengungkapan lingkungan agar dapat meningkatkan kepercayaan investor maupun calon investor. Sebagaimana hasil penelitian dari Ramadhan *et al.* (2021) dan Angelina & Handoko (2023) menunjukkan adanya pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan hasil penelitian dari Oktavia (2022) menunjukkan tidak adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan emisi karbon.

Selanjutnya dapat dilihat pada *leverage* di mana jika perusahaan memiliki utang tinggi, mereka cenderung tidak mengungkapkan informasi emisi karbon karena biaya yang diperlukan besar, namun di sisi lain mereka memiliki kewajiban untuk membayar biaya tetap yang harus dibayarkan secara teratur. Akibatnya, perusahaan cenderung lebih memilih untuk memaksimalkan dana mereka untuk pendanaan operasional daripada melakukan pengungkapan. Sebagaimana hasil penelitian dari Wibowo (2022) dan Laksani (2020) menunjukkan adanya pengaruh negatif *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan hasil penelitian dari Widiyani dan Meidawati (2023) menunjukkan tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat hasil yang bermacam-macam mengenai faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon serta terdapat beberapa perbedaan seperti variabel yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon, populasi penelitian, periode penelitian, dan kriteria sampel yang digunakan, maka dari itu penelitian ini menarik untuk dilakukan. Penelitian ini menggunakan data publikasi dari laporan keuangan, laporan tahunan dan *sustainability report* pada tahun 2020-2022. Sampelnya merupakan perusahaan sektor energi dan sektor industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia karena tergolong jenis perusahaan yang intensif mengeluarkan karbon. Penelitian

ini diharapkan untuk meningkatkan wawasan tentang pengungkapan emisi karbon, terutama tentang perusahaan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan data sekunder perusahaan sektor energi dan industri yang dilihat dari laporan keuangan, laporan tahunan dan *sustainability report* tahun 2020-2022 yang dipublikasikan. Penentuan sampel dengan cara *purposive sampling* serta kriteria tertentu sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Total
1	Perusahaan sektor energi dan industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022	145
2	Perusahaan sektor energi dan industri yang tidak mempublikasikan laporan keuangan, laporan tahunan dan <i>sustainability report</i> tahun 2020-2022	(29)
3	Perusahaan sektor energi dan industri yang tidak mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon dan tidak memiliki data lengkap sesuai dengan variabel penelitian selama tahun 2020-2022.	(74)
Sampel perusahaan berdasarkan kriteria		14
Total sampel		42

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Definisi Operasional Variabel

1. Pengungkapan Emisi Karbon

Variabel dihitung dengan menggunakan metode *content analysis* yaitu metode untuk memahami arti dari teks tertulis, gambar, atau rekaman dalam situasi tertentu. Pengukuran item *checklist* pengungkapan emisi karbon menggunakan indeks dari penelitian Choi (2013) yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa luas pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan. Untuk mengukurnya dihitung menggunakan rumus:

$$CED = \frac{Di}{m} \times 100\%$$

2. Ukuran Perusahaan

Jika perusahaan berukuran besar dan memiliki banyak sumber daya maka pengungkapan emisi karbon juga akan lebih luas (Saptiwi, 2019). Variabel ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Size} = \ln(\text{total aset})$$

3. Kepemilikan Institusional

Jenis kepemilikan saham yang dari institusi lain dalam perusahaan dikenal sebagai kepemilikan institusional (Angelina & Handoko, 2023). Variabel ini dihitung dengan rumus:

$$KI = \frac{\text{kepemilikan saham institusional}}{\text{saham yang beredar}}$$

4. Leverage

Leverage menunjukkan seberapa banyak dana dari kreditur untuk mendanai aset perusahaan (Saptiwi, 2019). Variabel ini dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{total utang}}{\text{ekuitas}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berguna untuk menjelaskan variabel bebas dan terikat, termasuk nilai standar deviasi, nilai maksimal, nilai minimal, dan nilai rata-rata (Usman dan Akbar, 2017). Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat melalui tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	42	27,64	33,66	30,3145	1,80354
INST	42	0,14	0,93	0,5971	0,19038
LEV	42	0,17	1,65	0,7210	0,32859
CED	42	0,06	0,78	0,4531	0,20294
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS (2024)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel pengungkapan emisi karbon mempunyai nilai minimum 0,06 dan nilai maksimum sebesar 0,78. Nilai rata-ratanya 0,4531 dengan standar deviasi 0,20294. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada penyimpangan data terhadap variabel pengungkapan emisi karbon. Pada variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai minimum 27,64 dan nilai maksimumnya sebesar 33,66 Nilai rata-ratanya sebesar 30,3145 dengan standar deviasi 1,80354. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada penyimpangan data terhadap variabel ukuran perusahaan. Pada variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai minimum 0,14 dan nilai maksimum sebesar 0,93. Nilai rata-ratanya sebesar 0,5971 dengan standar deviasi 0,19038. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada penyimpangan data terhadap variabel kepemilikan institusional. Pada variabel *leverage* mempunyai nilai minimum 0,17 dan nilai maksimum sebesar 1,65. Kemudian untuk nilai rata-rata *leverage* diperoleh sebesar 0,4531 dengan standar deviasi 0,20294. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada penyimpangan data terhadap variabel *leverage*.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Ekananda (2015), uji normalitas berguna untuk mengetahui data dapat berdistribusi normal. Pada uji *Kolmogorov-Smirnov* distribusi dianggap normal apabila nilai probabilitasnya $> 0,05$. Hasil uji normalitas dapat dilihat melalui tabel 3.

1. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,17758237
	Most Extreme Differences	0,063
	Positive	0,049
	Negative	-0,063
Test Statistic		0,063
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS (2024)

Berdasarkan hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* di atas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,200 yang berarti data $> 0,05$ sehingga dinyatakan data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ekananda (2015), uji *multikolinearitas* dilakukan dengan teknik pengujian *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) yang berguna untuk mengetahui apakah antar variabel bebas saling berhubungan. Apabila nilai *tolerance* yang didapatkan di angka $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka data dianggap tidak ada multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat melalui tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
SIZE	0,939	1,065
INST	0,818	1,222
LEV	0,866	1,154

Dependent Variabel: Y

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS (2024)

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas, nilai korelasi antar variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dengan nilai VIF < 10, hal ini dapat ditarik kesimpulan data penelitian tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ekananda (2015), uji *heteroskedastisitas* berguna untuk memastikan persamaan regresi bersifat homogen. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*. Jika nilai signifikan > 5% atau 0,05, heteroskedastisitas tidak akan terjadi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat melalui tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hetersokedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
X1	0,389	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X2	0,101	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X3	0,261	Tidak terjadi heteroskedastisitas

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS (2024)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, semua variabel independen memiliki nilai signifikansi > 0,05 sehingga dinyatakan variabel bebas lolos uji heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ekananda (2015), uji autokorelasi berguna untuk memeriksa antara kesalahan pengganggu periode *t* dan dengan periode *t-1* tidak ada korelasi. *Run Test* digunakan untuk mengetahui apakah ditolak atau diterimanya hipotesis nol. Tidak akan terjadi autokorelasi jika nilai signifikansi > 0,05. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat melalui tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,01318
Cases < Test Value	21
Cases >= Test Value	21
Total Cases	42
Number of Runs	21
Z	-,156
Asymp. Sig. (2-tailed)	,876

a. Median

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS (2024)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas nilai *Run Test* yang ditunjukkan dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,876. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga hasil *Run Test* memenuhi kriteria data yang terbebas dari gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda sangat membantu dalam menentukan apakah ada hubungan di antara variabel penelitian (Usman dan Akbar, 2017). Hasil uji analisis regresi linear berganda dapat dilihat melalui tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1,329	,532			-2,501	,017
	X1	,053	,016	,469		3,200	,003
	X2	,252	,167	,236		1,504	,141
	X3	,046	,094	-,075		,489	,628

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS (2024)

Hasil uji dari pengujian pada tabel di atas adalah sebagai berikut:

$$Y = -1,329 + 0,053X1 + 0,252X2 + 0,046X3 + e$$

2. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model digunakan untuk membuktikan pengaruh antar variabel penelitian secara berbarengan. Hasil uji kelayakan model dapat dilihat melalui tabel 8.

Tabel 8. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,395	3	0,132	3,874	0,016 ^b
	Residual	1,293	38	0,034		
	Total	1,688	41			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS (2024)

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 3,874, sedangkan nilai F_{tabel} ($df_1=3$; $df_2=38$) adalah sebesar 2,858. Hasil uji ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} 3,874 > F_{tabel} 2,858$, sedangkan nilai signifikansinya sebesar $0,016 < 0,05$. Hal ini dinyatakan variabel bebas secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel terikat.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial menguji secara keseluruhan koefisien antara masing-masing variabel. Hasil uji kelayakan model dapat dilihat melalui tabel 9.

Tabel 9. Uji Parsial (Uji t)

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-2,501	0,017
	X1	3,200	0,003
	X2	1,504	0,141
	X3	0,489	0,628

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS (2024)

Berdasarkan tabel di atas nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan adalah $0,03 < 0,05$. Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai $t_{hitung} 3,200 > t_{tabel} 1,686$ ($\alpha=0,05$). Berdasarkan uji t di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon. Nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional adalah $0,141 > 0,05$. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai $t_{hitung} 1,504 < t_{tabel} 1,686$. Berdasarkan uji t yang dilakukan dapat dinyatakan tidak terdapat pengaruh variabel kepemilikan institusional terhadap pengungkapan emisi karbon. Nilai signifikansi variabel *leverage* adalah $0,628 > 0,05$. Variabel *leverage* memiliki nilai $t_{hitung} 0,489 < t_{tabel} 1,686$. Berdasarkan uji t yang dilakukan dinyatakan tidak terdapat pengaruh variabel *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi berguna untuk menentukan seberapa baik kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat dengan nilai antara 0

sampai 1. Hasil uji ini dapat dilihat melalui tabel 10.

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,484 ^a	0,234	0,174	0,18446

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2
b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS (2024)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas menunjukkan nilai Adjusted R Square adalah 0,174 atau sebesar 17,4%. Hal ini dinyatakan variabel bebas yang dapat menjelaskan variabel bebas sebesar 17,4% dan 82,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan ukuran besar akan semakin terbuka kepada para pemangku kepentingan mengenai tanggung jawab mereka atas aktivitas yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini sama dengan beberapa peneliti yaitu Rooschella dan Sulfitri (2023), Selviana (2019), dan Saptiwi (2019) yang menunjukkan adanya peran ukuran perusahaan dalam mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Perusahaan ukuran besar menciptakan lebih banyak polutan daripada perusahaan berukuran kecil. Akibatnya, pihak eksternal berekspektasi tinggi terhadap perusahaan yang berukuran lebih besar. Sesuai dengan teori legitimasi, perusahaan besar akan memenuhi kontrak sosial dengan masyarakat mengenai lingkungan sehingga cenderung akan melakukan pengungkapan atas emisi karbonnya secara sukarela untuk menarik perhatian publik.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Variabel ini bertentangan dengan teori *stakeholder* karena hasil evaluasi terhadap temuan mengenai tidak adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan emisi karbon. Teori *stakeholder* mengatakan adanya pihak institusi sebagai pemegang saham seharusnya mampu membuat perusahaan mengungkapkan emisi karbon (Annafis, 2023). Akan tetapi, membuat keputusan untuk mengungkapkan emisi karbon termasuk dalam kebijakan manajemen. Hasil penelitian sama dengan beberapa peneliti yaitu Annafis (2023), Oktavia (2022), dan Mustar *et al.* (2020) yang juga tidak mampu membuktikan adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan emisi karbon. Kepemilikan institusional secara umum lebih besar daripada kepemilikan individu, sehingga mereka tidak berdampak pada pengungkapan emisi karbon karena mereka hanya bertindak sebagai pihak eksternal yang tidak mempengaruhi manajemen perusahaan.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Kinerja keuangan perusahaan tidak selalu menjadi pertimbangan ketika memutuskan untuk mengungkapkan emisi karbon. Temuan ini tidak sesuai dengan teori *stakeholder* karena perusahaan dengan utang tinggi dan rendah tetap akan lebih berhati-hati untuk mengungkapkan emisi karbon karena akan menaikkan biaya operasional perusahaan. Akibatnya, beban keuangan perusahaan meningkat dan kondisi keuangannya akan memburuk. Untuk membayar utang tersebut, perusahaan fokus untuk memanfaatkan sumber keuangan yang tersedia. Hal ini akan menimbulkan pandangan buruk dari para *stakeholder* terhadap bisnis perusahaan. Hasil penelitian sama dengan beberapa peneliti yaitu Saptiwi (2019), Widiyani dan Meidawati (2023), dan Utami (2022) yang juga tidak

mampu membuktikan adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon. Selain itu, perusahaan cenderung mengurangi biaya dengan meningkatkan kualitas operasionalnya dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki karena mereka tidak memiliki cukup dana untuk mengungkapkan emisinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pemaparan terkait pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi dan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon karena perusahaan dengan ukuran besar akan memenuhi kontrak sosial dengan masyarakat mengenai lingkungan sehingga cenderung akan melakukan pengungkapan atas emisi karbonnya secara sukarela untuk menarik perhatian publik. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon karena meskipun kepemilikan institusional secara umum lebih besar daripada kepemilikan individu, mereka tidak berdampak pada pengungkapan emisi karbon karena mereka hanya bertindak sebagai pihak eksternal yang tidak mempengaruhi manajemen perusahaan. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon karena perusahaan dengan utang tinggi dan rendah tetap akan lebih berhati-hati untuk mengungkapkan emisi karbon karena akan menaikkan biaya operasional perusahaan sehingga mereka cenderung akan meningkatkan kualitas operasionalnya dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki karena mereka tidak memiliki cukup dana untuk mengungkapkan emisinya.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan hasil penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur CED bisa berbeda-beda karena kemampuan dalam membaca laporan keberlanjutan juga bisa berbeda tergantung perspektif peneliti sehingga pada penelitian selanjutnya dapat melakukan penafsiran pengukuran item *checklist* CED dengan lebih dari satu peneliti untuk mengurangi subjektivitas hasil pengukuran. Kemudian pengukuran yang digunakan pada setiap variabel dalam penelitian ini juga menjadi keterbatasan penelitian ini. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini hanya diukur dengan logaritma natural dari total aset, dan variabel *leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio*. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pengukuran variabel dengan cara pengukuran lainnya seperti pada variabel ukuran perusahaan pengukuran dapat menggunakan logaritma natural dari jumlah karyawan atau logaritma natural dari pendapatan tahunan, dan variabel *leverage* pengukuran dapat menggunakan *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Capital Ratio*, *Debt to EBITDA*.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, A. (2023, September 29). Emisi Gas Rumah Kaca Indonesia Meningkat pada 2022, Tembus Rekor Baru. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/29/emisi-gas-rumah-kaca-indonesia-meningkat-pada-2022-tembus-rekor-baru> (Diakses pada 14 November 2023).
- Angelina dan Handoko, J. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 21(1): 49. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v21i1.15834>
- Annafis, D. A. 2023. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Dengan *Financial Distress* Sebagai Pemoderasi. *Skripsi*. Jember: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
- Choi *et al.* 2013. An Analysis Of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific*

Accounting Review, 25(1): 58-79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>

- Dowling, J dan Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122-136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Ekananda, M. 2015. *Ekonomi Dasar Untuk Penelitian di Bidang Ekonomi, Sosial, dan Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Laksani *et al.* 2020. Carbon Emission Disclosure Ditinjau dari Nilai Perusahaan, Leverage dan Media Exposure. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2).
- Mustar *et al.* 2020. Pengaruh Profitabilitas, Efektivitas Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Emisi. *Prosiding Biema*, 1: 1449-1459.
- Oktavia, M. E. 2022. Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Sektor Energi di Indonesia. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Ramadhan *et al.* 2021. Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Pengungkapan Emisi Karbon. *International Journal of Intellectual Discourse (IJID)*, 39(8): 102-111.
- Rooschella, C., dan Sulfitri, V. 2023. Analisis Pengaruh Tata Kelola, Belanja Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Postgraduate Management Journal*, 2(2): 1-12.
- Saptiwi, N. W. T. 2019. Pengungkapan Emisi Karbon: Menguji Peranan Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Karakteristik Perusahaan dan Komite Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(2): 2541-5304.
- Selviana, D. R. 2019. Pengaruh Kinerja Karbon, Karakteristik Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3): 1-10.
- Shafina, G. 2023. Meningkatkan Tajam dan Masuk 10 Besar Dunia, Emisi CO2 Indonesia Perlu Diwaspadai. Goodstats. <https://goodstats.id/article/meningkat-tajam-dan-masuk-10-besar-dunia-emisi-co2-indonesia-perlu-diwaspadai-cJIGd> (Diakses pada 14 Agustus 2024).
- Usman, H. dan Akbar, P. S. 2017. *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Utami, M. D. 2022. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019. *International Journal of Research in Business and Social Science*. 11(9): 193-204.
- Wibowo. 2022. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia (Studi Pada Perusahaan yang Tergolong Carbon-Intensive Industry Di Bursa Efek). *Skripsi*. Bandar Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Widiyani, M., dan Meidawati, N. 2023. Determinan Pengungkapan Emisi Karbon. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*. 5: 219-228.